

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam yang dikenal sebagai agama yang universal, mengandung ajaran-ajaran dasar yang berlaku untuk semua tempat, dan untuk semua zaman. Ajaran-ajaran dasar yang bersifat universal, absolut, mutlak, kekal tidak berubah dan tidak boleh dirubah itu jumlahnya menurut para ulama kurang lebih 500 ayat atau kurang lebih 14% dari seluruh ayat al-Qur'an. Perincian tentang maksud ajaran-ajaran dasar yang terkandung dalam ajaran al-Qur'an itu disesuaikan dengan situasi dan kondisi tempat dan zaman tertentu.¹

Dalam ajaran Islam telah diyakini dua panduan hidup, yaitu al-Qur'an dan hadis. Hadis menempati posisi signifikan, karena ia sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an dan sebagai penjelasan mengenai isi dan kandungan al-Qur'an yang diberikan lewat berbagai ucapan, perbuatan dan amalan yang dilakukan Nabi saw.² Hal ini mengingat bahwa pribadi Nabi Muhammad saw. merupakan perwujudan dari al-Qur'an yang ditafsirkan untuk manusia, serta ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, siapa saja yang ingin mengetahui tentang *manhaj* (metodologi) praktis Islam dengan segala karakteristik dan pokok ajarannya,

¹Saipul Muzani (ed), *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 33.

²Ismail Yusuf, *Kodifikasi Hadis dan Sunah Nabi saw: Sebuah Tujuan Historis Singkat, Al-Hikmah*, Edisi 15. No. VI, 1995, h. 36.

maka hal itu dapat dipelajari secara rinci dan teraktualisasikan dalam *Sunnah Nabawiyah*, yakni ucapan, perbuatan dan persetujuan Nabi saw.³

Seiring dengan perubahan zaman dari waktu ke waktu terjadi perbedaan dan kekhususan pada setiap generasi dan tempat. Perbedaan dan kekhususan tersebut akan mempengaruhi pola pikir dan tingkah-laku manusia dalam memahami dan melaksanakan syari'at yang telah diajarkan Nabi Muhammad saw. melalui hadis-hadisnya.

Dalam hal ini perlu digarisbawahi tawaran Ibnu al-Qayyim. Beliau menawarkan yang diperlukan pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksud tanpa berlebihan ataupun berkurang tentang apa yang diriwayatkan Rasulullah saw. Maka janganlah ucapan beliau diperluas artinya lebih daripada yang dimaksud, atau dipersempit sehingga tidak memenuhi tujuannya dalam memberikan petunjuk dan penjelasan. Penyimpangan mengenai hal tersebut telah mengakibatkan penyesatan yang sedemikian luasnya sehingga tak ada yang mampu memperkirakan kecuali Allah.⁴

Disamping itu, diperlukan pemilahan-pemilahan terhadap hadis yang benar-benar berasal dari Nabi saw. untuk menghindari tercampur aduknya antara hadis yang sungguh-sungguh berasal dari Nabi dengan interpretasi ulama yang kemudian seolah menjadi bagian yang melekat dengan hadis Nabi, sehingga terjadi salah paham dalam

³Yusuf al-Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj. Muhammad Baqir, (Bandung: Kharisma, 1999), h. 17.

⁴Yusuf al-Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, h. 25-26.

menilai hadis-hadis Nabi. Hal ini terjadi karena sulitnya membedakan antara hadis Nabi dengan pemahaman ulama.

Selain mempertimbangkan hal di atas, kualitas sanad dan matan hadis perlu dikaji kembali, karena keduanya adalah rangkaian dalam hadis yang saling mendukung dalam menentukan tingkat kesahihan.

Salah satu wacana keislaman yang perlu dikaji kembali dari pemahaman hadis yaitu hadis tentang larangan berpuasa hari Sabtu. Berpuasa itu memang sebenarnya bagus dan banyak manfaat-manfaatnya, tetapi dari sisi lain, terdapat sebuah hadis Nabi saw. yang melarang atau tidak diperbolehkan beliau berpuasa, yaitu terdapat beberapa hari yang dilarang oleh Nabi saw. Di antaranya ialah berpuasa khusus pada hari sabtu. Ini dapat dilihat pada hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan larangan berpuasa pada hari-hari tertentu. Salah satu hadisnya adalah yang diriwayatkan oleh Imam al-Turmudzi:

حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ حَبِيبٍ عَنْ ثَوْرِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسْرِ عَنْ أُخْتَيْهِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَصُومُوا يَوْمَ السَّبْتِ إِلَّا فِيمَا افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ أَحَدَكُمْ إِلَّا لِحَاءِ عِنْبَةٍ أَوْ عُودِ شَجَرَةٍ فَلْيَمْضِعْهُمَا قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ وَمَعْنَى كَرَاهَتِهِ فِي هَذَا أَنْ يَخُصَّ الرَّجُلُ يَوْمَ السَّبْتِ بِصِيَامٍ لِأَنَّ الْيَهُودَ تُعَظِّمُ يَوْمَ السَّبْتِ⁵

Sebagian ulama ada yang memperlakukan berpuasa pada hari Sabtu, terutama jika puasa arafah, puasa *Asyura* atau puasa syawal yang bertepatan dengan

⁵Muhammad 'Isa bin Sawrah al-Tirmidzî, *Sunan Al-Tirmidzî*, (Beirut-Lebanon: Dâr al-Fikr, 2005), h. 237.

hari Sabtu. Kemudian ada juga yang membolehkan berpuasa pada hari Sabtu, tetapi ada juga yang melarangnya atau memakruhkannya. Dari pemaparan tadi, ada hal yang menarik yang perlu dikaji tentang puasa hari Sabtu.

Mengapa penulis mengangkat masalah ini, karena masih banyak yang tidak mengetahui bahwasanya berpuasa pada hari Sabtu itu ada hadis Nabi yang melarangnya. Kebanyakan dari kita yaitu biasanya hanya berpuasa dihari-hari yang penting saja. Contoh; seperti halnya puasa Nisfu Sya'ban, yang jatuhnya pada hari Sabtu dan kita berpuasa hanya pada hari itu. Sunat berpuasa, tetapi sebaiknya dibarengi dengan hari sebelum atau sesudah hari Sabtu.

Entah mengapa Nabi saw. melarang berpuasa dihari Sabtu, yang penulis temukan sekarang ini adalah karena pada hari Sabtu itu, hari raya (hari yang diagungkan) orang-orang Yahudi. Untuk lebih mendalamnya, penulis akan menelaah hadis yang terkait dengan larangan puasa di hari Sabtu tersebut.

Bertitik tolak dari pemaparan tadi, maka penulis tertarik untuk mengkaji terhadap kajian pemahaman hadis yaitu **HADIS TENTANG LARANGAN BERPUASA PADA HARI SABTU (Studi *Fiqh al-Hadîts*).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas tadi, agar penelitian ini dapat dilakukan secara terarah dan mendalam, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman tekstual hadistentang larangan berpuasa pada hari Sabtu?

2. Bagaimana pemahaman kontekstual hadis tentang larangan berpuasa pada hari Sabtu?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tadi, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pemahaman tekstual hadis tentang larangan berpuasa pada hari Sabtu.
2. Untuk mengetahui pemahaman kontekstual hadis tentang larangan berpuasa pada hari Sabtu.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Sebagai bahan literatur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah khazanah keilmuan bagi pengembangan perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.
2. Sebagai bahan informasi ilmiah bagi peneliti yang ingin meneliti masalah ini dari aspek yang berbeda.
3. Secara sosial, penelitian ini berguna sebagai bahan pengetahuan bagi masyarakat muslim untuk mendalami tentang puasa, khususnya tentang berpuasa di hari-hari terlarang.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang puasa telah banyak dilakukan, dan buku-buku yang membahas tentang puasa juga telah banyak diterbitkan. Penelitian tentang puasa ini diantaranya yang penulis temukan adalah:

1. Hasil Penelitian

- a. *Puasa Dan Pengendalian Diri Perspektif Kesehatan Mental*, skripsi yang ditulis oleh Chairul Hana Rosita (2009), dalam skripsi ini menjelaskan bahwasanya berpuasa itu mampu menahan hawa nafsu dan juga mengendalikan diri seseorang jika ingin melakukan sesuatu. Karena dewasa ini kita sering melihat betapa perilaku manusia tidak lagi mencerminkan sikap dan perilaku manusia yang selayaknya. Pertikaian di mana-mana, saling fitnah dengan berebut kekuasaan, moralitas manusia yang semakin rusak.⁶
- b. *Hadis-hadis Tentang Larangan Bagi Perempuan Berpuasa Sunnah Tanpa Izin Suami (Studi Ma'ani al-Hadîts)*, skripsi yang ditulis oleh Muhlis Adi Putra (2003). Dalam skripsi ini menjelaskan bahwasanya seorang perempuan yang sudah bersuami ada pengecualian jika dia ingin berpuasa sunnah, yaitu dengan meminta izin dengan suaminya. Di antara hal-hal yang tidak membolehkan seorang istri berpuasa yaitu karena ada hak suami padanya.

⁶ Chairul Hana Rosita, *Puasa Dan Pengendalian Diri Perspektif Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), h. 84.

Boleh seorang suami merusak puasa sunnah istrinya, jika si suami ada yang inginkan dari istrinya itu.⁷

- c. *Pengaruh Rutinitas Senin-Kamis Terhadap Pengendalian Diri (Studi Pada Santriwati Pondok Pesantren Al-Manar Bener Tengaran Semarang)*, skripsi yang ditulis oleh Fathonah Desy Anna (2011). Di dalam skripsi ini menjelaskan bahwasanya di pondok tersebut puasa Senin-Kamis itu menjadi kewajiban atau aturan yang rutin dilaksanakan. Dengan demikian terlihatlah bagaimana pengendalian diri, tingkah-laku, maupun kepribadian santri.⁸
- d. *Konsep Puasa Dalam Al-Qur'an (Analisis Aplikatif Metode Tafsir Sastrawi Amin Al-Khulli)*, skripsi yang ditulis oleh Wali Ramadhani (2013). Dalam skripsi ini menjelaskan bahwasanya konsep puasa itu sudah banyak yang membahas, tapi menurutnya perlu kajian ulang tentang konsep puasa ini, yaitu penulisnya mengangkat masalah ini berdasarkan tafsir sastrawi. Dari situ yang membedakannya dengan pembahasan-pembahasan yang lain.⁹
- e. *Pengaruh Aktivitas Puasa Sunnah Dâwûd dan Senin-Kamis terhadap Motivasi Berprestasi Pada Siswa XI MAN-Temanggung Tahun Ajaran 2009/2010*, skripsi yang ditulis oleh Afifah Kurniawati (2010). Dalam skripsi ini menjelaskan tentang pengaruh puasa yang bisa mengajarkan masalah dunia

⁷Muhlis Adi Putra, *Hadis-hadis Tentang Larangan Bagi Perempuan Berpuasa Sunnah Tanpa Izin Suami (Studi Ma'ani al-Hadis)*, (Studi Ma'ani al-Hadis), (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), h. 78.

⁸Fathonah Desy Anna, *Pengaruh Rutinitas Senin-Kamis Terhadap Pengendalian Diri*, (Salatiga: Fakultas Tarbiyah STAIN Salatiga, 2011), h. 18.

⁹Wali Ramadhan, *Konsep Puasa Dalam Al-Qur'an (Analisis Aplikatif Metode Tafsir Sastrawi Amin Al-Khulli)*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, 2013), h. 4.

dan akhirat. Kalau untuk dunia yaitu memotivasi para siswa itu untuk bisa mempelajari makna sabar dan menentang hawa nafsu. Sedangkan akhiratnya ialah mengajarkan kita untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dan bertakwa kepada-Nya.¹⁰

Dari beberapa kajian pustaka terdahulu sudah banyak yang membahas tentang puasa, tapi belum ada ditemukan pembahasan tentang puasa hari Sabtu dalam kajian hadis. Dengan demikian penulis tertarik untuk membahas masalah ini.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman yang tidak dikehendaki dalam penelitian ini, maka perlu dikemukakan penegasan judul sebagai berikut:

1. *Fiqh al-hadîts*

Kata *fiqh*, yang secara bahasa berarti mengetahui sesuatu dan memahaminya.¹¹ Sedangkan *al-hadîts* adalah semua informasi yang disandarkan kepada Rasulullah saw. baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, pengakuan dan sifat-sifat yang ada pada diri Rasulullah saw.¹² Dengan demikian, maka *fiqh al-hadîts* dapat dikatakan sebagai salah satu aspek ilmu hadis yang mempelajari dan berupaya memahami hadis-hadis Nabi saw. dengan baik, benar dan mendalam. Jadi operasional *fiqh al-hadîts* ini adalah membahas tentang pemahaman hadis Nabi saw. yang berkaitan dengan larangan berpuasa pada hari Sabtu.

¹⁰Afifah Kurniawati, *Pengaruh Aktivitas Puasa Sunnah Dâwûd dan Senin-Kamis terhadap Motivasi Berprestasi Pada Siswa XI MAN-Temanggung Tahun Ajaran 2009/2010*, (Salatiga: STAIN, 2010), h. 4.

¹¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2010), h. 327.

¹²Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Rajawali, 2011), h. 7, cet. 7.

2. Puasa

Kata puasa secara bahasa berarti menahan diri dari segala sesuatu.¹³ Pengertian lain menjelaskan bahwa puasa adalah menahan diri dari sesuatu yang membatalkan, satu hari lamanya dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat.¹⁴ Dalam kitab *Fatḥh al-Qaṛīb al-Muj̣īb ‘alā al-Taqṛīb* karya Syekh Muḥammad bin Qâsim bin Muḥammad al-Ghazî menjelaskan bahwasanya puasa itu pada bahasa adalah *imsâk* (menahan), adapun secara istilah puasa adalah menahan diri dari yang membatalkan dengan niat yang dikhususkan, kemudian bagi orang yang berpuasa itu adalah orang Islam yang berakal dan suci dari haid dan nifas.¹⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia puasa ialah menghindari makan, minum, dan sebagainya dengan sengaja (terutama bertalian dengan keagamaan) puasa juga salah satu rukun Islam berupa ibadah menahan diri atau berpantang makan, minum, dan segala yang membatalkannya mulai terbit fajar sampai terbenam matahari.¹⁶

Sedangkan definisi puasa menurut istilah adalah menahan diri, berpantang atau mengendalikan diri dari makan, minum dan bercampur dengan isteri atau suami yang didahului dengan niat dari terbit fajar sampai matahari tenggelam. Dari pengertian ini menunjukkan dua hal; *pertama*, menahan hawa nafsu makan, minum dan aktivitas seksual pada siang hari, sebagai syarat minimal puasa; *kedua*, puasa

¹³Jejen Musfah, *Risalah Puasa, Menjadikan Bulan Ramadhan Sebaai Bulan Penuh Pahala*, (Yogyakarta: Hijrah, 2004), h. 22.

¹⁴Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, (Jakarta: Attahiriyah, 1954), h. 216.

¹⁵Muḥammad bin Qâsim bin Muḥammad al-Ghazî, *Fatḥh al-Qaṛīb al-Muj̣īb ‘alā al-Taqṛīb*, (t.tp: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, 2007), juz 1, cet. 1, h. 551-552.

¹⁶<http://kbbi.web.id/puasa>, diakses tgl 10-Maret-2015.

harus disertai dengan niat yang ikhlas. Puasa yang sempurna adalah meninggalkan hal-hal yang tercela dan tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama.¹⁷

Jadi operasional puasa ini adalah puasa sunat, bukan puasa wajib pada bulan Ramadhan, karena jika diartikan puasa di sini puasa adalah wajib, maka tidak mengapa untuk berpuasa di hari Sabtu.

3. Sabtu

Kata Sabtu berasal dari Sabat, yaitu hari ketujuh (hari Tuhan beristirahat sesudah menciptakan alam semesta menurut kitab Taurat). Sabtu juga adalah hari ke-7 dalam jangka waktu satu minggu.¹⁸Jadi yang dimaksud Sabtu dalam penelitian ini adalah hari Sabtu yang tercantum dalam kalender Masehi ataupun kalender Hijriyyah.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian literatur (*literature research*) atau istilah lain menyebutkan dengan penelitian kepustakaan (*library research*). Sedangkan sifat penelitiannya ialah kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.¹⁹ Mengingat fokus penelitian ini adalah studi *fiqh al-hadîts*. Maka penelitian ini, studi terhadap *fiqh al-hadîts* puasa hari Sabtu, dilakukan untuk menemukan

¹⁷Jalaluddin Rakhmat, *Madrasah Ruhaniah Berguru pada Ilahi di Bulan Suci*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2005), h. 33.

¹⁸Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 2008), h. 1237-1238.

¹⁹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 12-13.

dinamika pemikiran dan pemahaman hadis tentang larangan berpuasa sunnah pada hari Sabtu.

Penelitian ini menggunakan bahan-bahan tertulis, seperti buku-buku, kitab-kitab berbahasa Arab dan terjemahan serta karya ilmiah sebagai sumber-sumber untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Data yang ingin diperoleh pada penelitian ini ialah berupa penjelasan, uraian panjang dan lengkap terkait dengan hadis berpuasa pada hari Sabtu.²⁰

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini ada dua; pertama data primer, yaitu hadis-hadis yang berkaitan dengan permasalahan hadis tentang larangan berpuasa pada hari Sabtu yang terdapat pada kitab-kitab hadis yaitu; hadis *Sunan* Abû Dâwûd, hadis *Sunan* al-Turmudzî, hadis *Sunan* Ibnu Mâjah, *Musnad* Imam Aḥmad, *Sunan* al-Dârimî

Kedua, data sekunder, yaitu data penunjang untuk memahami hadis yang diteliti. Seperti konsep pemahaman hadis dan konsep puasa. Dengan cara memahami keseluruhan hadis yang akan dibahas secara tekstual dan kontekstual.

b. Sumber Data

Sumber data ini terbagi menjadi dua, *pertama*, sumber data primer, dengan merujuk kepada *kutub al-tis'ah* yang memuat hadis-hadis yang berkenaan dengan

²⁰Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasi, 1998), cet. 8, edisi 3, h. 29.

permasalahan yang diteliti seperti kitab *Sunan* Abû Dâwûd, *Sunan* al-Turmudzî, *Sunan* Ibnu Mâjah, *Musnad* Imam Aḥmad, *Sunan* al-Dârimî. Di samping itu, juga dilacak dari kitab *syarḥ* hadis seperti; *Tuhfah al-Aḥwadzî* yang merupakan kitab *syarḥ Sunan al-Tirmidzî*, karya Syekh Abû al-‘Ulâ Muḥammad Abdurrahman bin Abdurrahîm al-Mubârafuri. Untuk mencari lafal-lafal yang terkandung dalam hadis ini, penulis menggunakan kamus hadis yaitu *al-Mu’jam al-Mufahras li Al-fazhal-Hadîts al-Nabawî*. Selain itu, penulis juga menggunakan program CD Maktabah Syamilah yang bisa mengakses banyak berbagai kitab sumber primer hadis. Hadis-hadis tentang larangan berpuasa pada hari Sabtu ini terdapat di dalam Kitab *Sunan* Abû Dâwûd, *Sunan* al-Turmudzî, *Sunan* Ibnu Mâjah, *Musnad* Imam Aḥmad, *Sunan* al-Dârimî.

Kedua sumber data sekunder, yaitu sumber penunjang dari pembahasan ini, buku-buku dan kitab-kitab ilmu hadis sangat diperlukan khususnya pada permasalahan *sanad* dan *matn hadis* seperti kitab *Taqrîb al-Taḥdzîb* karya Imam Ibnu Hajar al-Asqalanî. Kemudian penelitian ini merujuk kitab-kitab yang membahas tentang konsep pemahaman hadis dan puasa. Ditambah dengan kitab-kitab fiqh yang lain dan sumber-sumber yang terkait, artikel-artikel, jurnal-jurnal, majalah-majalah dan lainnya untuk menunjang penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai langkah awal dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu menelusuri serta menghimpun hadis-hadis yang berkaitan dengan puasa hari Sabtu. Penelusuran hadis-hadis tersebut dilakukan dengan melakukan pelacakan awal melalui kamus *al-*

Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzh al-Ḥadîts al-Nabawîkarya AJ Wensick, sebagai alat untuk mengetahui di mana letak-letak redaksi hadis tentang puasa hari Sabtu yang termuat dalam kitab-kitab tersebut. Selain itu penulis juga menggunakan pelacakan hadis melalui aplikasi Lidwa Pustaka atau yang lebih dikenal Kitab Sembilan Imam. Selanjutnya, penulis melacak langsung kepada kitab-kitab hadis berdasarkan petunjuk yang didapat dari kamus hadis tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian secara tematis ini penulis menggunakan metode tematis yaitu menjelaskan hadis-hadis Nabi dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam hadis tersebut serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya.²¹ Karena penelitian ini bersifat kualitatif tentu dalam analisa data ini peneliti tidak memuat dalam bentuk angka-angka, melainkan berupa kalimat-kalimat yang disusun menjadi penjelasan dan pemahaman.²² Adapun untuk dapat memahami hadis dengan tepat, kelengkapan-kelengkapan sebagaimana yang disusun oleh Yūsuf al-Qardhawi dapat dijadikan sebagai pedoman yaitu:²³

- a. Mengetahui petunjuk al-Quran yang berkenaan dengan hadis yang dimaksud.
- b. Menghimpun hadis-hadis yang se-tema.

²¹Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*, (Yogyakarta: CESaD YPI Al-Rahmah, 2001), Cet. 1, h. 29.

²²Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1998), cet. 8, h. 29

²³Yusuf al-Qardhawi, *Studi Kritis Al-Sunnah*, edisi terjemahan dari kitab *Kaifa Nata'malu Ma'as Sunnatin Nabawiyah*, Penerjemah: Bahrun Abubakar, (Bandung: Trigenda Karya, 1995) , Cet. 1, h. 96.

- c. Mempertimbangkan latar belakang, situasi, dan kondisi hadis ketika diucapkan/diperbuat serta tujuannya.
- d. Membedakan antara ungkapan yang bermakna sebenarnya dan bersifat metafora.²⁴

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi, disusun dalam bab dan sub bab. Adapun sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

Bab Pertama, pendahuluan. Dalam bab ini dipaparkan latar belakang masalah, sebagai ungkapan inspirasi awal dari penelitian. Kemudian rumusan masalah, hasil dari permasalahan dari latarbelakang masalah. Kemudian tujuan masalah yang menjawab rumusan masalah. Kemudian signifikansi penelitian untuk mengetahui kegunaan dari hasil penelitian tersebut. Penegasan judul, sebagai kerangka penelitian agar tetap fokus pada permasalahan. Kemudian dijelaskan pula tinjauan pustaka sebagai acuan untuk membedakan penelitian ini dengan kajian yang serupa. Kemudian definisi operasional yang menjelaskan makna penelitian Selanjutnya dijelaskan metode yang digunakan dalam penelitian hadis ini dan diakhiri dengan rangkaian sistematika penulisan.

Bab Kedua, tinjauan umum tentang puasa. Pada sub bab pertama memaparkan konsep *fiqh al-hadits*, sejarahnya dan metodologinya. Pada sub bab kedua

²⁴Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi; Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 61-62.

memuat puasa dalam Islam yang dibagi menjadi pengertian puasa, kedudukan puasa, pembagian puasa dan bentuk puasa yang dibolehkan dan yang dilarang.

Bab Ketiga, tinjauan tekstual hadis. Pada sub bab pertama akan dipaparkan masalah takhrij hadis, kemudian kualitas hadis, dan redaksional hadis yang variatif yang kemudian dihimpun dengan topik pembahasan yang sama. Tinjauan kontekstual hadis sesuai konteks sosio-historis, kemudian hikmah pelarangan, etika dan sunnah dalam berpuasa.

Bab Keempat, penutup yang merupakan bagian akhir penelitian ini yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup dari pembahasan-pembahasan sebelumnya.